

**HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA DENGAN HASIL BELAJAR
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI 69
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI



OLEH:

**REFNI AGUSTINA
AIG009109**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA DENGAN HASIL BELAJAR
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI 69
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

OLEH:

**REFNI AGUSTINA
AIG009109**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

MOTTO

Bismillahirrahmanirrahim.....

- ♣ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka. (QS. Ar-Ra'd : 11)
- ♣ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang lain. Dan hanya kepada tuhanmu hendaknya kamu berharap. (Q.S. Alam Nasyrah: 6,7, 8).
- ♣ Jangan mudah putus asa dalam berjuang meraih keberhasilan, tetap bertawakal kepada Allah atas usaha dan doa yang telah dilakukan. Yakinlah Allah akan memberikan yang terbaik. (Refni)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'Alamin....

Sujud syukurku kepada Allah SWT atas nikmat, ridho, dan kesempatan yang diberikan kepadaku, akhirnya cita-citaku dapat tercapai. Kebahagiaan yang tiada taranya ini tidak ingin aku rasakan sendiri. Akan kupersembahkan skripsiku ini kepada orang-orang yang aku sayangi dan aku cintai,,,

- ♥ Ayahanda dan Ibundaku tersayang yang telah ikhlas membesarkan dan mendidikku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang serta doa yang tiada henti.
- ♥ Kakanda dan adindaku: Yusep Sujana, S.Sos., Sone Umeru, Indra Gunawan dan Widya Mega Iswara yang senantiasa memberi semangat dalam hidupku agar menjadi orang yang lebih baik dan dapat memberi contoh buat keluarga dan orang lain.
- ♥ Keluarga ku di Bengkulu (Udo Roni dan Ayuk Dheti) yang menjadi keluarga terbaik dalam menuntut ilmu semasa kuliah. Berada ditengah keluarga ini kurasakan arti ketulusan berbagi dengan orang lain.

- ♥ Penyemangatku (Priyogha Yasa) yang selalu setia menemani hari-hariku baik suka maupun duka dan menyemangati perjuanganku dari awal hingga akhir.
- ♥ Teman-teman seperjuanganku (Mama N'dudt, Jenk Yosi, Wawa gedeg, Shella, Uni Pita, Sutre, Unisef) dan anak C'dbest SNMPTN 09 yang aku sayangi yang selalu membantu, menghibur, dan memberi semangat kepadaku sehingga aku dapat menyelesaikan tugas akhirku.
- ♥ Teman-temanku di kost Dodol Crew dan Pondokan Nurisky: Uncu Harti, Wo Meda, Wiga Luvb, Robin, Pipit dan keluarga ibu kost, Mbak Nuri, Tias, Febi, Euis, Putri yang menjadi keluarga dan sahabat perantauanku dalam menuntut ilmu semasa kuliah . Bersama kalian kulewati hari-hari yang penuh kebersamaan dan kegembiraan.
- ♥ Almamaterku tercinta.

ABSTRAK

Agustina, Refni. 2013. Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 69 Kota Bengkulu. Pembimbing I Dra. Resnani, M.Si, dan pembimbing II Drs. Lukman, M. Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu yang berjumlah 104 orang. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu yang berjumlah 26 orang. Instrumen penelitian berupa lembar angket, dokumentasi dan wawancara. Lembaran angket terdiri dari 38 item soal yang digunakan untuk mengukur kebiasaan membaca siswa, dokumentasi digunakan untuk melihat hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu bulan September dan Oktober 2013 dan wawancara digunakan sebagai data pendukung dari angket kebiasaan membaca dan dokumentasi hasil belajar siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0,798$ yang berada pada taraf signifikan 5% sebesar 0,388. Dengan demikian diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} . Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu.

Kata kunci: Membaca, Hasil Belajar Bahasa Indonesia.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 69 Kota Bengkulu”**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JIP FKIP Universitas Bengkulu. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
2. Ibu Dr. Nina Kurniah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Ibu Dra. Victoria Karjiyati, M.Pd., selaku Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi administrasi selama penyusunan skripsi.
4. Ibu Dra. Resnani, M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan masukan beserta sarannya kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

5. Bapak Drs. Lukman, M.Ag., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Nani Yuliantini, M.Pd., selaku dosen penguji I Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan dan dukungan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Nur Asni, M.Pd., selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu memberikan ilmunya selama perkuliahan.
9. Ibu kepala sekolah, Bapak Ibu Guru dan Siswa SDN 69 Kota Bengkulu yang telah membantu sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan lancar.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhir kata, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga laporan penelitian tindakan ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri, mahasiswa PGSD dan seluruh pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Bengkulu, Januari 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kerangka Teori	10
B. Kerangka Berpikir	30
C. Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	35
D. Variabel dan Definisi Operasional	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	44
G. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	45
H. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian	53
B. Analisis Pengujian Hipotesis Penelitian	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
RIWAYAT HIDUP	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian dari prodi PGSD.....	70
Lampiran 2. Surat izin penelitian dari Kasubbag FKIP	71
Lampiran 3. Surat izin penelitian DIKNAS	72
Lampiran 4. Surat keterangan telah melaksanakan validasi	73
Lampiran 5. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari SD ..	74
Lampiran 6. Uji homogenitas siswa	75
Lampiran 7. Kisi-kisi instrumen kebiasaan membaca sebelum uji ahli..	77
Lampiran 8. Kisi-kisi instrumen kebiasaan membaca sesudah uji ahli ..	78
Lampiran 9. Angket kebiasaan membaca sebelum uji coba	79
Lampiran 10. Angket kebiasaan membaca sesudah uji coba	88
Lampiran 11. Pedoman wawancara kebiasaan membaca	96
Lampiran 12. Daftar nama siswa uji instrumen.....	99
Lampiran 13. Daftar nama siswa dalam penelitian	100
Lampiran 14. Uji validasi angket kebiasaan membaca (X)	101
Lampiran 15. Uji reliabilitas angket kebiasaan membaca (X)	104
Lampiran 16. Daftar nilai ulangan formatif siswa.....	106
Lampiran 17. Tabel pengujian hipotesis	107
Lampiran 18. Uji Hipotesis variabel X.....	108
Lampiran 19. Hasil Rekapitulasi variabel X	110
Lampiran 20. Hasil Rekapitulasi variabel Y	111
Lampiran 21. Tabel harga r <i>Product Moment</i>	112
Lampiran 22. Tabel Interval kategori nilai indeks korelasi	113
Lampiran 23. Foto kegiatan.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sampel Penelitian	36
Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban	43
Tabel 3.3 Uji homogenitas siswa	46
Tabel 3.4 Interpretasi nilai r	52
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Membaca Siswa	56
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Bahasa Indonesia	57
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	59

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu kebutuhan manusia. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi antarsesama dan dapat menyampaikan hasil pemikiran, sikap serta perasaan. Dalam dunia pendidikan bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, sehingga perlu diajarkan di setiap tingkatan pendidikan. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah diajarkan mulai dari sekolah dasar, menengah sampai ke perguruan tinggi. Hal ini, karena bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib bagi siswa dan mahasiswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menekankan pada keterampilan berbahasa baik lisan maupun tertulis. Menurut Tarigan (2008: 1) keterampilan bahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak/ mendengarkan (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*).

Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa tersebut yang memegang peranan penting dalam berkomunikasi adalah keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Artinya, siswa akan dapat memahami materi pada semua mata pelajaran yang mereka ikuti dengan kegiatan membaca. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka membaca. Nurgiyantoro (2001: 247)

menyatakan sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Selanjutnya, Tarigan, dkk (2001: 1) menyatakan bahwa kegiatan membaca harus menjadi sebuah kebutuhan primer, bukan hanya keinginan atau cita-cita semata, tetapi diorientasikan sebagai pembebas buta aksara dan buta huruf, serta sebagai kegiatan kebudayaan.

Mengingat pentingnya kemampuan membaca dalam pembelajaran, maka untuk mencapai kemampuan membaca yang baik perlu memiliki kebiasaan membaca yang baik pula. Menurut Burghardi dalam Syah (2005: 118) kebiasaan adalah proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang. Dalam proses belajar, pembiasaan tersebut meliputi proses penyusutan/pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Akibat proses penyusutan/pengurangan inilah, maka muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Kebiasaan membaca merupakan perilaku yang dilakukan oleh siswa secara berulang-ulang dari waktu ke waktu secara otomatis. Artinya, kebiasaan membaca akan terbentuk apabila dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup siswa dan dengan menggunakan cara tertentu secara teratur, disiplin dan konsentrasi sehingga terbentuk perilaku terbiasa melakukannya.

Salah satu hukum primer dari teori koneksionisme tentang belajar yang dikemukakan Thorndike (dalam Syah, 2005: 105) menyatakan bahwa jika suatu perilaku memperoleh penguatan atau disertai suatu keadaan yang menyenangkan, maka perilaku itu cenderung untuk diulangi. Pembentukan kebiasaan membaca berkaitan dengan teori belajar Thorndike mengenai hukum latihan (*law of exercise*) dibagi atas dua generalisasi, yaitu *law of use*

dan *law of disuse*. Hilgard dan Bower (dalam Syah, 2005: 106) menyatakan bahwa:

jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka ia akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*). Pengulangan perilaku secara terus menerus yang disertai penguatan atau kondisi yang menyenangkan secara langsung maka perilaku itu menjadi kebiasaan.

Kebiasaan memiliki arti penting dalam peningkatan hasil belajar siswa. Untuk mencapai hasil yang baik, maka siswa harus mengembangkan diri menjadi pelajar yang baik. Menurut Hadiwinarto (2009: 53), cara pengembangan diri yang baik dapat ditempuh dengan sikap positif terhadap tugas-tugas yang dipelajari, pengembangan kebiasaan yang baik, dan teknik belajar. Dari pendapat tersebut, maka dapat diartikan bahwa hasil yang baik akan diperoleh melalui salah satu cara yaitu pengembangan kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan membaca.

Kebiasaan membaca merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa secara terus menerus dengan menggunakan cara tertentu secara teratur, disiplin, dan konsentrasi sehingga terbentuk perilaku terbiasa melakukannya. Sehubungan dengan itu, Tampubolon (2008: 228) menyatakan bahwa kebiasaan membaca merupakan kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang dan telah membudaya dalam masyarakat sehingga menjadi kebiasaan membaca. Artinya, kebiasaan membaca bukanlah bakat alamiah yang tumbuh secara otomatis, melainkan harus dilatih secara rutin dan berkesinambungan sehingga perlu ditumbuhkan sejak dini kepada siswa.

Dalam proses pembentukan kebiasaan membaca ada dua aspek yang berperan penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca yaitu minat (keinginan, kemauan, motivasi) dan kemampuan membaca. Menurut Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal dan aktivitas, tanpa ada perintah dari orang lain. Salah satu dimensi minat dalam membentuk kebiasaan membaca adalah kebiasaan membaca secara teratur dan kebiasaan mengunjungi perpustakaan.

Kemampuan membaca menurut Tampubolon (2008: 241) ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi. Kecepatan membaca artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Dimensi dari aspek ini dalam kebiasaan membaca adalah kebiasaan membaca dengan sikap membaca yang baik dan kebiasaan membaca cepat dan keefektifan membaca. Kedua aspek tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa.

Sehubungan dengan pendapat di atas, untuk mencapai kebiasaan membaca yang efisien membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga perlu dilakukan secara kontinyu, disiplin dan berkesinambungan. Dengan demikian, kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak dini oleh siswa agar tumbuh kebiasaan membaca yang tinggi.

Kebiasaan membaca yang efisien memiliki arti penting dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu pencapaian kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai kognitif (nilai tes siswa), lembar penilaian afektif, dan psikomotor. Sehubungan dengan itu, Nasution

(2004: 25) mengemukakan bahwa hasil belajar tersebut adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tidak hanya disebabkan oleh ketidakmampuannya mengikuti pelajaran, melainkan oleh kemalasannya belajar mandiri. Seperti diketahui bahwa membaca merupakan cara yang paling efektif untuk belajar mandiri. Artinya, dengan memiliki kebiasaan belajar mandiri siswa akan termotivasi untuk memahami suatu pelajaran.

Sehubungan dengan itu, Yusbarna (2008: 45) menyatakan bahwa pada kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mampu membaca dengan baik dan belum mampu memahami pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal di SD 69 Kota Bengkulu pada bulan November tahun 2012 penulis menemukan masalah yang berkaitan dengan kebiasaan membaca siswa.

Dari masalah tersebut diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kebiasaan membaca. Kenyataan ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang rendah yaitu masih ada sebagian dari jumlah siswa kelas V mendapatkan nilai dibawah standar ketuntasan minimal yaitu 65. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia (Prihatiningsih, S.Pd) di SDN 69 Kota Bengkulu pada saat saat melaksanakan observasi lanjut pada bulan Mei tahun 2013 yang menyatakan bahwa salah satu penyebab

belum maksimalnya siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia karena kebiasaan membaca siswa belum optimal. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca rendah akan akan sulit dalam belajar mandiri dan memahami materi pelajaran yang dipelajari sehingga berpengaruh dengan hasil belajar.

Sehubungan dengan itu, Darmiyati (2008: 129) menyatakan bahwa banyak murid yang gagal atau lulus secara pas-pasan tidak memperoleh nilai yang memuaskan dalam tes membaca ternyata memiliki masalah dalam bidang kebiasaan membaca daripada membaca atau keterampilan belajar. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengembangkan kebiasaan membaca. Dengan kebiasaan membaca, maka diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Penelitian yang berkenaan dengan kebiasaan membaca siswa pernah dilakukan oleh Novi Hariyani (2011) dengan judul penelitian “ Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 4 Sawojajar Kota Malang” dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 4 Sawojajar Kota Malang (t_{hitung} sebesar 2,017 lebih besar dari t_{tabel} 1,943).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 69 Kota Bengkulu”. Salah satu alasan peneliti memilih SD Negeri 69 Kota Bengkulu karena selain jarak tempuh yang dekat, peneliti juga memiliki kedekatan emosi baik dengan guru maupun

siswa sebab pernah melaksanakan PPL II di SD 69 Kota Bengkulu tersebut sehingga memudahkan peneliti melaksanakan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti dalam penelitian baik dari segi waktu, dana, tenaga, serta kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan kepada hubungan kebiasaan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V Negeri 69 Kota Bengkulu. Dengan batasan sebagai berikut:

1. Kebiasaan membaca yang diteliti adalah aspek kebiasaan membaca itu sendiri, yaitu dari aspek minat baca dan kemampuan membaca yang meliputi kebiasaan membaca secara teratur, kebiasaan mengunjungi perpustakaan, kebiasaan membaca dengan sikap yang baik, kebiasaan membaca cepat dan keefektifan membaca.
2. Dalam penelitian ini hasil belajar diambil dari nilai ulangan bulanan bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu pada bulan September dan Oktober tahun 2013.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan dasar, khususnya memberikan informasi bahwa kebiasaan membaca dan pengisian waktu luang yang efektif dan terarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan melatih diri dalam melaksanakan penelitian serta menambah wawasan, pengetahuan bahwa kebiasaan membaca mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai informasi untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara menumbuhkan kebiasaan membaca pada diri siswa dan pembinaan-pembinaan yang terarah.

c. Bagi Siswa

Memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca efisien sejak dini sehingga dapat menerapkan perilaku disiplin

membaca dan pemanfaatan waktu luang yang baik dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam membaca serta meningkatkan kualitas diri siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kebiasaan Membaca

a. Pengertian Kebiasaan

Dalam mencapai keberhasilan belajar membaca merupakan salah satu kemampuan yang berperan penting. Melalui membaca seseorang dapat mengikuti bidang studi yang lain. Namun, setiap siswa memiliki kemampuan membaca yang berbeda. Untuk mendapatkan kemampuan membaca yang efektif perlu dilakukan kebiasaan membaca sejak dini. Oleh sebab itu, siswa yang memiliki kebiasaan membaca akan lebih mudah memahami pelajaran dan siap untuk belajar mandiri, sehingga akan lebih mudah menuju kesuksesan terutama sukses dalam belajar.

Menurut Withrington dalam Djaali (2008: 127-128) kebiasaan (*habit*) diartikan sebagai “*an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic*”. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Menurut Covey dalam Aunurrahman (2012: 123-124) kebiasaan sebagai titik pertemuan dari pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Pengetahuan adalah paradigm teoritis, apa yang harus dilakukan dan mengapa. Keterampilan adalah bagaimana melakukannya, dan keinginan adalah motivasi, keinginan untuk melakukan. Agar sesuatu biasa menjadi kebiasaan dalam hidup kita, kita harus mempunyai ketiga hal tersebut.

Sehubungan dengan itu, Burghardt dalam Syah (2005: 118) mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang, sehingga muncul suatu pola tingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis.

Selanjutnya, Utami (2008: 28) menyatakan bahwa kebiasaan adalah perilaku tetap individu yang akan tampil setiap kali ia berada dalam situasi tertentu. Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kebiasaan sangat besar. Adanya keuntungan atau imbalan yang menyenangkan atas suatu perilaku atau cara bereaksi bisa membuat perilaku cara bereaksi meneguh menjadi kebiasaan. Lingkungan kultural akan berusaha menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik pada individu.

Sehubungan dengan itu, Chaplin (2000: 119) menegaskan beberapa pengertian kebiasaan sebagai berikut. (1) Suatu reaksi yang diperoleh atau dipelajari, (2) Suatu kegiatan yang menjadi relatif otomatis setelah melalui praktik yang panjang, (3) Pola pikiran atau sikap yang terus menerus, (4) Suatu bentuk karakteristik dari tingkah laku, ciri dan sifat, (5) suatu dorongan yang diperoleh atau dipelajari seperti kecanduan obat. Syarat utama yang menyebabkan kebiasaan dapat berkembang secara tepat sebagai berikut. Pertama, kebutuhan yang dapat berupa kebutuhan fisik atau emosional. Kebutuhan fisik dapat merupakan suatu saluran bagi tenaga, kegiatan atau kesenangan. Kebutuhan emosional dapat berupa keinginan untuk memiliki jaminan rasa aman diri atau pelarian terhadap kebutuhan akan perhatian dan kepastian. Kedua, rangsangan pemula yang harus merangsang seseorang untuk melakukan kebiasaan itu setiap kebiasaan itu dilakukan. Ketiga, mengulangi

tindakan berulang kali sampai seseorang itu melakukannya secara otomatis. Jika kebiasaan sudah terbentuk, sangatlah sulit bagi orang tersebut melepaskan diri dari kebiasaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu hal yang dilakukan seseorang untuk mengubah dirinya dengan sesuatu hal dan timbul berkesinambungan, sehingga seseorang tersebut melakukannya tanpa perintah dari orang lain.

b. Pengertian Membaca

Dalam buku-buku yang membahas tentang membaca, terdapat bermacam-macam definisi tentang membaca. Para pakar dan ahli dalam bidang membaca berulang-ulang membuat definisi tentang membaca, model, dan pola pikiran tentang membaca. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai keterampilan membaca.

Menurut Somadayo (2011: 4) membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Selanjutnya, Anderson (dalam Tarigan. 2008: 8) menyatakan bahwa membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang tersebut melalui fonik (*phonic*) suatu metode pengajaran membaca, ucapan, menuju membaca lisan (*oral reading*). Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

Membaca semakin penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena membaca merupakan suatu yang kompleks. Hal ini seiring dengan pendapat

Nurhadi (2008: 13) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya, dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa inteligensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan atau faktor latar belakang social ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Menurut Klein (dalam Rahim, 2007: 3) mengemukakan bahwa membaca yang mencakup tiga hal, yaitu: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan proses untuk mendapat informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Manurut Tarigan, dkk (2011: 25) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis atau dengan kata lain membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang bersifat kompleks dan memerlukan proses berpikir yang di dalamnya menceritakan, menafsirkan arti dan lambang-lambang bunyi untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan dengan melibatkan pengelihatn gerak mata dan ingatan. Dalam proses membaca, siswa hendaknya bukan hanya aktif pada saat proses pembelajaran saja, tetapi

hendaknya siswa memulai membiasakan melakukan kegiatan membaca di rumah.

c. Pengertian Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca bukanlah bakat alamiah atau bawaan (hereditas) akan tetapi merupakan perilaku yang dipelajari secara sengaja ataupun tanpa sadar dari waktu ke waktu, selalu diulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan pada akhirnya terlaksana secara spontan.

Menurut Tampubolon (2008: 227) kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang dari segi kemasyarakatan, kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, Sukardi (2008: 48) berpendapat bahwa apabila membaca buku itu diwajibkan untuk mengulang berkali-kali maka akan terbentuklah kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca akhirnya akan menumbuhkan kegemaran membaca.

Pembaca yang baik sering membaca berulang-ulang untuk memastikan apakah terkaannya terhadap makna kata yang dibaca akurat atau hipotesis yang dinyatakan mengenai tujuan penulis logis dan benar. Membaca jika dilakukan dalam waktu yang cukup, dan teknik yang tepat serta intensitas baca yang memadai akan tumbuh menjadi suatu kebiasaan dalam membaca. Dengan demikian, kebiasaan membaca merupakan suatu kondisi yang sangat penting dalam diri seseorang. Besse (dalam Widymartaya, 2000: 136), seorang ahli bahasa, menganjurkan beberapa teknik untuk memupuk kebiasaan membaca sebagai berikut. Pertama, membaca serius selama lima belas menit setiap hari. Kedua, membuat jadwal harian. Artinya, bila pembaca

mampu mengatur waktu sehari-hari maka akan dapat melihat adanya saat-saat kesempatan membaca lebih banyak dan lebih lama. Ketiga, menggunakan waktu luang dalam perjalanan untuk membaca. Artinya, kemana pun seseorang pergi selalu sesuatu untuk dibaca.

Mulyati (2004: 4.6) menyatakan bahwa kebiasaan membaca akan mempengaruhi prestasi belajar bergantung kuantitas dan kualitas yang biasa dilakukan oleh siswa baik didalam kelas maupun di luar kelas. Kuantitas dan kualitas disini maksudnya terletak pada banyaknya waktu yang digunakan untuk membaca sedangkan kualitas berkaitan dengan cara membaca yang efektif yang digunakan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca adalah suatu aktivitas membaca yang dilakukan secara berulang ulang dengan keinginan yang kuat dari dalam diri siswa sehingga akan menimbulkan keajegan (tetap) dan dilakukan secara otomatis serta teratur dan terencana dalam rangka memahami, menafsirkan dan memaknai isi suatu bacaan.

d. Aspek Kebiasaan Membaca

Seseorang yang telah memiliki kebiasaan membaca akan tampak pada sikap dan kegiatan yang selalu ia lakukan setiap harinya. Bentuk kebiasaan tersebut terjadi karena dilakukan secara berulang-ulang sehingga tidak ada lagi paksaan untuk melakukannya. Keteraturan yang telah terbentuk akan menyebabkan seseorang melaksanakan kegiatannya secara otomatis dan terjadwal.

Menurut Tampubolon (2008: 228) dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca ada dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu minat baca dan keterampilan membaca. Minat adalah perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi untuk terus membaca. Sedangkan, keterampilan membaca adalah keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca yang baik. Berikut uraian dari masing-masing aspek kebiasaan membaca tersebut:

1. Minat Membaca

Setiap aktivitas yang akan dilakukan oleh seseorang atau tidak sangat ditentukan oleh minatnya terhadap aktivitas tersebut. Pada dasarnya minat berfungsi sebagai penggerak bagi seseorang untuk berbuat dan membawa dirinya dengan sadar melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan atau keinginan.

Menurut Rahim (2007: 28) minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk melakukan sesuatu. Senada dengan itu, Syah (2005: 136) menyatakan bahwa minat (interest) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat akan merubah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni oleh seseorang. Bila individu berminat pada suatu kegiatan maka pengalaman mereka akan lebih menyenangkan daripada merasa bosan. Jika tidak ada suatu kesenangan maka kegiatan tersebut hanya akan dilakukan seperlunya saja sehingga hasilnya pun kurang maksimal. Dengan demikian, minat seharusnya menjadi pangkal dari semua aktivitas manusia dimana setiap manusia mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam. Dengan adanya

usaha pemenuhan kebutuhan itu, maka timbulah minat yang kuat dalam dirinya untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai kebutuhan tersebut tanpa adanya perintah atau paksaan dari orang lain.

Membaca merupakan keterampilan yang penting bagi siswa, oleh karena itu minat baca harus ditumbuhkembangkan pada setiap anak. Dengan munculnya minat baca seseorang maka dia akan merasakan bahwa membaca itu akan memperoleh wawasan yang luas karena manusia tidak akan lepas dari kebutuhan informasi yang berasal dari bacaan. Somadayo (2011: 5) menjelaskan minat baca merupakan salah satu faktor yang menentukan keterampilan membaca.

Minat baca ditunjukkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk melakukan keinginan membaca. Agar kemampuan membaca anak baik, maka di mulai dari minat baca yang baik pula. Sehubungan dengan itu, Subini (2011: 21) menyatakan bahwa minat baca adalah keinginan hati yang tinggi untuk menerima dan memahami suatu bacaan.

Dalam kaitannya minat dengan membaca, maka dapat dimisalkan jika seorang siswa yang minatnya besar terhadap suatu bacaan tertentu, maka ia akan suka mempelajari dan membacanya. Menurut Menurut Lilawati dalam Sandjaja (2005: 79) minat membaca diartikan sebagai berikut ini.

“Minat membaca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan seseorang untuk membaca sesuai dengan kemauannya, dan minat membaca dapat ditandai adanya: (1) kesenangan membaca (2) kesadaran akan manfaat bacaan (3) frekuensi membaca (4) dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca”.

Sehubungan dengan itu, Sinambela dalam Sandjaja (2005: 80) mengartikan minat membaca sebagai sikap positif dan adanya rasa

keterkaitan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Indikator siswa yang memiliki minat baca tinggi meliputi (1) rajin mengunjungi perpustakaan sekolah, (2) rajin mencari berbagai koleksi pustaka, (3) kemanapun pergi selalu membawa bahan bacaan, (4) rajin meminjam buku-buku perpustakaan, (5) selalu mencari koleksi pustaka meskipun tidak ada tugas dari guru, (6) waktu luangnya selalu digunakan untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan yang berguna dan selalu mencari informasi-informasi yang berguna dari browsing maupun searching internet (Barkah, 2008: 47).

Dari pendapat di atas, maka dapat dimaknai bahwa bentuk dari kebiasaan membaca dari aspek minat baca berupa kebiasaan membaca secara teratur dan kebiasaan mengunjungi perpustakaan. Berikut uraian dari bentuk kebiasaan tersebut:

a. Kebiasaan Membaca Secara Teratur

Jenis pekerjaan apapun akan memperoleh hasil yang baik apabila dilakukan dengan teratur. Terlebih lagi dalam hal membaca karena dengan memiliki kebiasaan membaca seseorang siswa akan mudah belajar secara mandiri dalam memahami pelajaran yang lain, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Siswa yang sukses dalam belajar tidak hanya terpengaruh oleh faktor kemampuan kognitifnya saja, melainkan kemampuannya secara efektif dalam belajar mandiri. Sementara membaca adalah cara yang paling efektif untuk belajar mandiri tersebut. Oleh karena itu, dengan memiliki kebiasaan membaca secara teratur siswa akan selalu

meluangkan waktu setiap hari untuk melakukan aktivitas membaca baik di dalam maupun diluar sekolah.

b. Kebiasaan Mengunjungi Perpustakaan

Menurut Supriyadi dalam Bafadal (2005: 4) perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik untuk Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, baik Sekolah umum maupun Sekolah Lanjutan. Perpustakaan sekolah bertujuan untuk mempersiapkan bahan pustaka, memilih dan menyusunnya untuk dapat digunakan oleh siswa dan pengajar dan untuk menunjang agar proses pendidikan dapat berlangsung lancar dan berhasil baik. Selain itu, tujuan penyelenggaraan perpustakaan adalah untuk menciptakan sumber pembelajaran sehingga dapat membantu pengembangan bakat dan minat siswa dan guru sehingga siswa termotivasi untuk berkunjung ke perpustakaan.

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat edukatif, berarti bahwa perpustakaan sekolah mesti berfungsi sebagai “guru” atau sebagai pusat sumber belajar yang menyajikan berbagai kebutuhan para siswa dan pemakai perpustakaan sekolah lainnya serta memberi kesempatan bagi siswa untuk melakukan penelitian sederhana berdasarkan informasi yang ada di perpustakaan (Sinaga, 2011: 26).

Pemanfaatan perpustakaan dan bahan-bahan pustaka yang ada di sekolah dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan, sehingga kurikulum dapat

berhasil dilaksanakan. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi siswa, tetapi lebih jauh lagi, antara lain adalah siswa mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, siswa terbiasa belajar mandiri, siswa terlatih ke arah tanggung jawab, siswa selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya (Bafadal, 2005: 5).

Perpustakaan sebagai sumber belajar yang diharapkan dapat menumbuhkan minat baca bagi pengguna, maka hendaklah dikelola secara baik. Ciri-ciri perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang mempunyai persyaratan meliputi, (1) Mempunyai koleksi bahan pustaka yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pembaca, baik dalam bentuk buku-buku dengan berbagai klasifikasi disiplin ilmu, bahan media cetak dan media audio-visual, (2) mempunyai tenaga pustakawan yang profesional dan jumlahnya memenuhi kebutuhan pelayanan pembaca, (3) mempunyai sarana gedung yang memuat beberapa ruang, ruang baca yang dilengkapi dengan meja dan kursi baca yang representatif, ruang rak atau almari untuk menempatkan bahan pustaka berbentuk buku, majalah, surat kabar dan dokumen lain yang tersusun secara sistematis, ruang pelayanan peminjaman dan lain-lain,

Selanjutnya (4) mempunyai aturan dan mekanisme pengelolaan yang baik. Artinya segala aturan ditulis dalam sebuah pedoman perpustakaan, baik tata cara peminjaman dan pengembalian buku, sanksi pelanggaran dalam peminjaman dan penggunaan bahan pustaka lainnya, (5) mempunyai ketentuan ruang waktu yang cukup lama dan perpustakaan yang sudah maju dibuka sampai malam dalam melayani pembacanya, (6) mempunyai fasilitas

yang digunakan untuk membaca yang tenang dan menumbuhkan rasa senang bagi setiap pengunjung, (7) mempunyai komitmen untuk memberi kemudahan dalam setiap kebutuhan dan ada kemudahan dalam setiap pelayanan (Maswan, 2009: 58).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa perpustakaan sekolah selain sumber fasilitas juga secara aktif menjadi sumber informasi bagi penggunanya. sebagai sumber belajar mempunyai peranan penting bagi siswa dalam menambah dan memperluas pengetahuan. Selain sebagai mendapatkan wawasan dan pengetahuan siswa juga semakin melatih dan meningkatkan kemampuan membacanya sehingga dengan terbiasa mengunjungi perpustakaan kemampuan membaca siswa akan meningkat dan akan berdampak positif terhadap hasil belajar.

2. Kemampuan Membaca

Menurut Tampubolon (2008: 7) kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Kemampuan membaca setiap orang tentunya tidak sama. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan membaca yang baik apabila seimbang antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan.

Nurhadi (2004: 26) menyatakan bahwa membaca adalah suatu keterampilan. Setiap orang berbeda kemampuan membacanya. Tetapi yang jelas semua orang dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Selanjutnya, Tampubolon (2008: 241) menyatakan bahwa kemampuan membaca ditentukan oleh beberapa faktor meliputi (1) kompetensi

kebahasaan, (2) kemampuan mata, (3) penentuan informasi focus, (4) teknik-teknik dan metode membaca, (5) fleksibilitas membaca.

Dari pendapat di atas, peneliti membuat pedoman kebiasaan membaca yang baik berdasarkan aspek kemampuan membaca meliputi kebiasaan membaca dengan sikap membaca yang baik dan kebiasaan membaca cepat dan keefektifan membaca. Berikut uraian dari bentuk kebiasaan tersebut.

a. Kebiasaan Membaca dengan Sikap Membaca yang Baik

Setiap siswa memiliki kemampuan membaca yang berbeda. Kemampuan membaca seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan dalam melakukan aktivitas membaca. Kesalahan sikap baik itu kemampuan mata, teknik maupun metode dalam membaca sangat berpengaruh terhadap pemahaman isi bacaan. Jika seseorang ingin mudah memahami isi bacaan, maka harus memiliki kebiasaan membaca dengan sikap yang baik. Sehubungan dengan itu, Nurhadi (2004: 41) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca diperlukan sikap membaca yang baik, meliputi (1) keterampilan mata mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien, (2) teknik-teknik dan metode membaca yang tepat, (3) menghindari kesalahan membaca seperti suara terdengar, bibir bergerak, membaca dengan kepala bergerak, menunjuk baris bacaan, membaca kata demi kata.

b. Kebiasaan Membaca Cepat dan Keefektifan Membaca

Menurut Nurhadi (2008: 39) pembaca yang baik yaitu pembaca yang memiliki kebiasaan membaca cepat dan memahami isi bacaan (kefektifan membaca). Membaca cepat adalah membaca yang mengutamakan kecepatan

dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Biasanya kecepatan itu dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan, dan bahan bacaan. Artinya, seorang pembaca cepat yang baik, tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan diberbagai cuaca dan keadaan membaca. Penerapan kemampuan membaca cepat itu disesuaikan dengan tujuan membacanya, aspek bacaan yang digali (keperluan) dan berat ringannya bahan bacaan.

Efektif artinya, peningkatan kecepatan membaca itu harus di ikuti pula oleh peningkatan pemahaman terhadap bacaan. Pembaca yang efektif dan kritis tahu tentang apa yang perlu digalinya dari bahan bacaan secara cepat, mengabaikan unsur-unsur yang kurang penting, serta membuang hal-hal yang tak diperlukan. Pada beberapa kasus terbukti bahwa peningkatan kecepatan membaca akan di ikuti oleh persentase pemahaman terhadap bacaan.

2. Hasil Belajar

Hasil adalah sebuah pencapaian yang telah diusahakan dan dikerjakan oleh seseorang. Usaha yang baik akan membuahkan hasil yang baik, sebaliknya usaha yang dilakukan apabila kurang maksimal maka akan membuahkan hasil yang kurang memuaskan pula. Hasil belajar dalam proses pembelajaran khususnya lebih mengarah pada kemampuan siswa menguasai materi dan keterampilan tertentu. Tidak hanya itu sebagai hasil dari belajar sikap pun perlu ditumbuhkan selama pembelajaran agar tumbuh perilaku positif pada diri siswa. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai proses kegiatan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai (Daryanto, 2010 : 131).

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Sehubungan dengan itu, Arikunto (2010: 133) mendefinisikan bahwa hasil belajar itu merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan diukur.

Gagne dalam Sudjana (2006: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) sikap dan cita-cita, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

a. Hakikat Pembelajaran Belajar Bahasa Indonesia di SD

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan kurikulum. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar

yang diperlukan siswa untuk perkembangan selanjutnya. Sejalan dengan hal ini Slamet (2007: 6) mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru harus dapat membantu siswa untuk pengembangan kemampuan berbahasa yang diperlukanya, bukan saja untuk berkomunikasi, melainkan juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar tentang keterampilan berbahasa, bukan pembelajaran tentang bahasa. Tata bahasa, kosakata, dan sastra disajikan dalam konteks, yaitu dalam kaitannya dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan, bukan sebagai pengetahuan tata bahasa, teori pengembangan kosakata, teori sastra sebagai pendukung atau alat penjelas (Slamet, 2007: 6).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pengertian bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia menitikberatkan pada cara menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan melalui keterampilan berbahasa siswa, khususnya siswa SD yang baru mengenal pembelajaran bahasa. Prestasi belajar yang baik merupakan komponen yang seharusnya dapat diwujudkan oleh setiap siswa. Untuk itu, dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu melakukan berbagai usaha untuk dapat membantu siswa dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran atau pencapaian prestasi belajar, khususnya dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dilaksanakan dengan berpedoman pada kurikulum. Kurikulum saat ini yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar. Dalam kurikulum KTSP dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan seperti berikut ini,

(1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tulisan, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006 : 17).

3. Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dibutuhkan suatu keterampilan berbahasa. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang terdiri dari empat aspek yaitu (a) aspek keterampilan menyimak (*listening*), (b) aspek keterampilan berbicara (*speaking*), (c) aspek keterampilan membaca (*reading*), dan (d) aspek keterampilan menulis (*writing*) (Tarigan 2008: 1).

Dari keempat aspek keterampilan berbahasa di atas, membaca merupakan keterampilan yang berperan sangat penting dalam proses pembelajaran. Untuk memperoleh keterampilan membaca yang baik, maka

harus memiliki kebiasaan membaca yang baik pula. Dengan memiliki kebiasaan membaca akan meningkatkan kemampuan membaca dan mudah memahami pokok pikiran dari bahan bacaan, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Sehubungan dengan penelitian ini, hasil belajar bahasa Indonesia yang dimaksudkan adalah hasil berupa nilai yang diberikan guru setelah siswa tersebut mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran yaitu ulangan bulanan pada bulan September dan Oktober tahun 2013. Hasil disini hanya melihat pada salah satu mata pelajaran saja, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4. Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dalam proses pembelajaran hal yang penting adalah pencapaian tujuan dari setiap pelajaran. Salah satu bentuk pencapaian tujuan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting, karena kemampuan siswa dalam membaca akan berpengaruh dengan pelajaran lainnya. Membaca merupakan proses yang kompleks. Seseorang tidak hanya dituntut untuk dapat membaca dengan baik, namun diharapkan dapat memahami isi dan menangkap informasi dari suatu bacaan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan kenyataan di lapangan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia masih sangat rendah. Keluhan dari guru disekolah yang menyatakan bahwa lemahnya kemampuan siswa dalam membaca terutama dalam membaca wacana dan

mengambil ide pokok serta inti dari suatu bacaan tersebut. Sehingga akibatnya akan berpengaruh dengan rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya adalah dengan menumbuhkan kebiasaan membaca. Sehubungan dengan itu Tampubolon (2008: 244) menjelaskan bahwa salah satu dari beberapa faktor yang menentukan kemampuan membaca adalah kebiasaan membaca. Mengingat pentingnya menumbuhkan kebiasaan membaca tersebut maka perlu peran serta antara guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori koneksionisme tentang belajar yang dikemukakan Thorndike (dalam Syah, 2005: 105) menyatakan bahwa jika suatu perilaku memperoleh penguatan atau disertai suatu keadaan yang menyenangkan, maka perilaku itu cenderung untuk diulangi. Pembentukan kebiasaan membaca berkaitan dengan teori belajar Thorndike mengenai hukum latihan (*law of exercise*) dibagi atas dua generalisasi, yaitu *law of use* dan *law of disuse*. Hilgard dan Bower (dalam Syah, 2005: 106) menyatakan bahwa:

jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka ia akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*). Pengulangan perilaku secara terus menerus yang disertai penguatan atau kondisi yang menyenangkan secara langsung maka perilaku itu menjadi kebiasaan.

Kebiasaan membaca tidak sekadar tumbuh dengan sendirinya melainkan perlu menumbuhkan minat baca (kemauan, keinginan dan motivasi) dan mengembangkan keterampilan membaca. Dua aspek tersebut saling berkaitan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca siswa. Jika minat baca berkembang dengan baik, namun keterampilan membaca tidak

berkembang dengan baik ataupun sebaliknya maka tidak akan tumbuh kebiasaan membaca seseorang. Dengan kebiasaan membaca yang dimiliki siswa diharapkan siswa mampu memahami pelajaran bahasa Indonesia dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca berbanding lurus terhadap hasil belajar apabila membaca itu sendiri dilaksanakan secara teratur, disiplin, konsentrasi dan efektif. Apabila kebiasaan membaca terus dilakukan secara terus menerus dan dengan kondisi yang menyenangkan maka hasil belajarpun akan baik. Sebaliknya, apabila kebiasaan membaca tidak dilakukan dengan efektif maka hasil belajarpun akan rendah.

B. Kerangka Berpikir

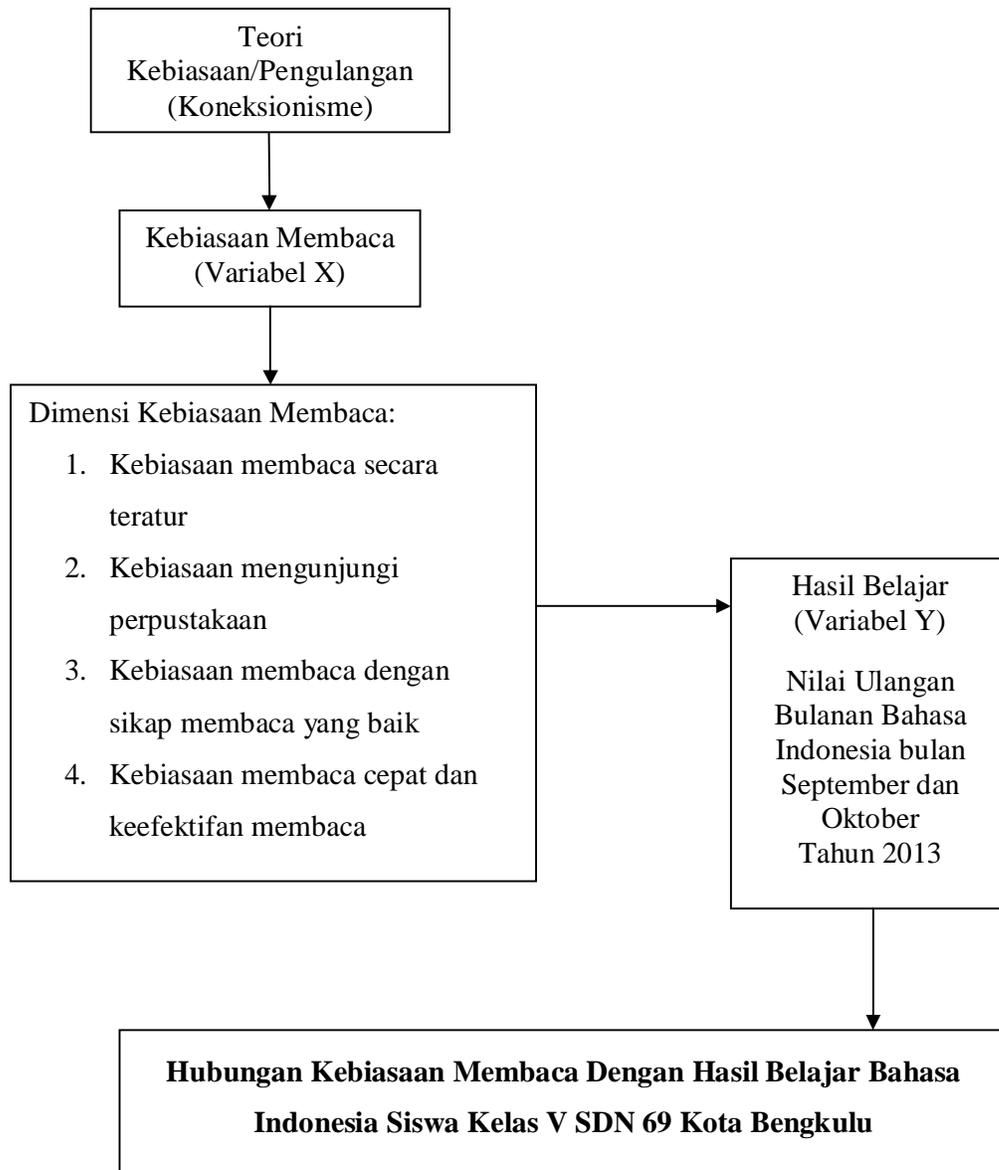
Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 92).

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka perlulah memiliki kebiasaan membaca dengan baik. Kebiasaan membaca merupakan cara yang menetap pada siswa dalam melakukan kegiatan membaca yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Dengan memiliki kebiasaan membaca yang baik dapat membantu siswa dalam menangkap dan memahami materi atau bahan bacaan yang dipelajari sehingga penguasaan materipun akan meningkat dan pada

akhirnya akan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan penelitian ini, kebiasaan membaca yang diharapkan dimiliki oleh siswa meliputi kebiasaan membaca secara teratur (menyediakan waktu untuk membaca), kebiasaan mengunjungi perpustakaan (kesadaran akan pentingnya perpustakaan), kebiasaan membaca dengan sikap membaca yang baik, dan kebiasaan membaca cepat dan keefektifan membaca. Sedangkan hasil belajar disini lebih mengarah pada ranah kognitif yang tertera pada nilai mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian ini, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia



Bagan 1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Menurut Arikunto (2010: 110) hipotesis diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan Sugiyono (2012: 96) berpendapat hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hipotesis H_a yaitu ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Winarni, 2011: 3-4). Penelitian juga merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan menguji teori.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional mengacu pada studi yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antarvariabel melalui penggunaan statistik korelasional (Emzir, 2011: 46). Selanjutnya, Arikunto (2010: 4) menyatakan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

Dari beberapa pendapat di atas dijelaskan bahwa penelitian korelasi adalah suatu penelitian untuk melihat apakah ada hubungan yang berarti atau signifikan antara dua variabel atau lebih yang dilihat dari penggunaan statistik korelasional.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 69 Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. WR Supratman, Kelurahan Kandang Limun, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya, Fraenkel dan Wallebn dalam Winarni (2011: 94) populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Populasi juga didefinisikan sebagai suatu himpunan yang terdiri dari orang, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang memiliki kesamaan sifat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 69 Kota Bengkulu yang berjumlah 104 orang siswa yang terdiri dari kelas VA sebanyak 34 siswa, VB sebanyak 34 siswa dan VC sebanyak 36 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel dapat didefinisikan sebagai sembarang himpunan yang merupakan bagian dari suatu populasi. Sejalan dengan itu, Riduwan (2011: 56) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Sampel penelitian ini adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya. Akan tetapi, jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% (Arikunto, 2010 : 134). Berdasarkan pendapat di atas dan mengingat populasi lebih dari 100 orang maka peneliti memutuskan untuk

mengambil sampel sebesar 25% dari anggota populasi yaitu sebanyak 26 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel secara sederhana). Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2012 : 120). Secara Proporsional dapat dilihat pada tabel sampel penelitian berikut ini.

Tabel 3.1. Sampel Penelitian

NO.	Kelas	Jumlah
1.	V A	8 Orang
2.	V B	9 Orang
3.	V C	9 Orang
Jumlah		26 Orang

D. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi

1. Variabel Penelitian

Menurut Winarni (2011: 81) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Berdasarkan penelitian ini, variabel penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- (a) Variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kebiasaan membaca siswa (X).
- (b) Variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar bahasa Indonesia (Y).

2. Definisi Operasionalisasi Variabel

Di dalam penelitian ini digunakan definisi operasional untuk memberikan batasan pengertian-pengertian dalam menyamakan persepsi mengenai variabel-variabel yang digunakan, yang meliputi: (a) kebiasaan membaca, (b) hasil belajar bahasa Indonesia.

a. Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca adalah sebuah aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin oleh seseorang dan akan membentuk sebuah budaya baca. Kebiasaan membaca dalam penelitian ini meliputi kebiasaan membaca secara teratur, kebiasaan mengunjungi perpustakaan, kebiasaan membaca dengan sikap membaca yang baik, kebiasaan membaca cepat dan keefektifan membaca.

b. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hasil belajar ialah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti program pembelajaran tertentu dan sebagai bentuk pencapaian tujuan instruksional. Dalam penelitian ini hasil belajar bahasa Indonesia diperoleh dari nilai ulangan bulanan siswa selama dua bulan yaitu nilai ulangan bulanan pada bulan September dan Oktober tahun 2013. Alasan peneliti mengambil data hasil belajar nilai ulangan bulanan selama dua bulan karena peneliti beranggapan bahwa selama dua bulan akan terlihat konsistensi nilai dari bulan pertama dan bulan kedua pada siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang diperlukan maka dibutuhkan adanya teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data obyektif dan tidak terjadi penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Untuk menggali data dari sumber yang telah ditentukan, maka diperlukan alat kerja untuk mengumpulkan data yang disebut dengan teknik atau metode pengumpulan data. Data dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer berupa angket dan dokumentasi, data sekunder berupa wawancara.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil pengisian angket atau kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti dan dokumentasi berupa hasil belajar ulangan bulan September dan Oktobertahun 2013. Dalam penelitian ini data primer tersebut berupa: (a) hasil angket pengukuran kebiasaan membaca siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu, (b) hasil belajar siswa pada nilai ulangan bulan September dan Oktober tahun 2013.

a. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada reponden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012 : 199). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Angket ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang kebiasaan

membaca siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Menurut Arikunto (2006: 152) angket tertutup merupakan angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

Skala pengukuran yang digunakan pada angket penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan empat alternative jawaban dan bentuk pertanyaan berupa pilihan ganda, sehingga nantinya responden hanya memberi tanda lingkaran atau tanda silang saja. Menurut Sugiono (2012: 138) dengan model bentuk soal pilihan ganda ini, responden akan selalu membaca pernyataan dan juga jawabannya sehingga jawaban itu benar-benar jawaban dari mereka. Adapun alternatif jawaban beserta skor jawaban adalah sebagai berikut ini:

Selalu	: 4
Sering	: 3
Kadang-kadang	: 2
Tidak Pernah	: 1

Adapun langkah-langkah dalam pengambilan data dengan angket meliputi: (a) tahap persiapan, (b) tahap pelaksanaan, (c) tahap pelaporan.

Dalam tahap persiapan, mula-mula peneliti mengurus surat izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian yang di sekolah yang bersangkutan. Sebelum masuk ketahap pelaksanaan, angket yang akan di uji coba divalidasi terlebih dahulu kepada ahli psikologi. Setelah dilakukan validasi dari 60 butir soal terdapat 49 butir soal yang dinyatakan valid dan 11

butir soal tidak valid. Soal-soal yang valid dijadikan instrumen dalam angket uji coba. Sebelum melakukan uji coba instrumen angket peneliti melaksanakan uji homogenitas untuk melihat tingkat homogen dari ketiga kelas yaitu kelas VA, VB dan VC dengan menggunakan nilai ulangan bulan September tahun 2013 dan hasil uji homogenitasnya menyatakan bahwa siswa kelas VA, VB dan VC di SDN 69 Kota Bengkulu bersifat homogen.

Uji coba angket dilaksanakan di kelas V dalam satu populasi tetapi diluar sampel. Angket uji coba diberikan kepada siswa kelas VA sebanyak 8 orang, kelas VB sebanyak 9 orang dan kelas VC 9 orang dengan jumlah keseluruhan 26 orang. Dari hasil uji coba tersebut, dilakukan uji validitas dan reliabilitas angket kebiasaan membaca siswa sehingga dari 49 butir soal uji coba terdapat 38 butir soal yang dinyatakan valid dan 11 butir soal tidak valid.

Selanjutnya , tahap pelaksanaan yang meliputi: (a) menyebarkan angket yang telah dilakukan uji coba terlebih dahulu kepada responden untuk diisi. Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas VA sebanyak 8 orang, kelas VB sebanyak 9 orang dan kelas VC sebanyak 9 orang dengan jumlah total responden sebanyak 26 orang, (b) setelah dilakukan pengisian angket, maka angket diperiksa untuk mengetahui apakah ada butir pertanyaan yang belum terjawab oleh siswa, (c) menyusun data yang telah diperoleh, (d) menganalisis data, (e) menyimpulkan hasil yang telah diperoleh dari hasil analisis data. Selanjutnya tahap terakhir yaitu pelaporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Riduwan (2012: 77) menyatakan bahwa dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan data yang relevan untuk penelitian.

Dokumentasi merupakan metode dimana peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang relevan untuk menunjang hasil penelitian yaitu sebagai berikut: (a) nilai ulangan bulan September dan Oktober pada mata pelajaran bahasa Indonesia tahun 2013, (b) daftar nama siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

2. Data Sekunder

Wawancara

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara. Wawancara sering disebut juga interviu (*interview*). Menurut Winarni (2011: 132) menyatakan bahwa wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek dan responden.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara ini, pedoman wawancara hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan, tetapi pewawancara harus kreatif sehingga bisa membuat pertanyaan yang baru lagi yang berkaitan dengan garis besar pertanyaan tadi. Dalam penelitian ini,

wawancara berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh. Wawancara berisikan mengenai kebiasaan membaca dan wawancara dilakukan kepada perwakilan siswa yang dipilih berdasarkan nilai tertinggi, nilai menengah dan nilai terendah pada nilai ulangan bulan September dan Oktober tahun 2013. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan petugas perpustakaan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kebiasaan siswa dalam membaca dan mengunjungi perpustakaan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010: 148). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran angket, dokumentasi dan wawancara.

1. Lembaran Angket

Angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis (Winarni, 2011: 137). Instrument angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup yaitu angket yang dilengkapi dengan alternative jawaban dan responden tinggal memilih jawabannya dengan cara memberi tanda lingkaran atau tanda silang. Instrumen penelitian berupa angket ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai variabel kebiasaan membaca. Dalam penelitian ini, angket kebiasaan membaca berjumlah 60 butir pertanyaan sebelum uji coba.

Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban Kebiasaan Membaca

Alternatif Jawaban	Skor Untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-Kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

(Winarni, 2010: 177)

Adapun langkah-langkah untuk melihat gambaran variabel X (Kebiasaan Membaca) dapat di uraikan sebagai berikut ini.

- a) Skor tertinggi = Jumlah butir soal X Skor tertinggi tiap butir soal
- b) Skor terendah = Jumlah butir soal X Skor terendah tiap butir soal
- c) Selisih skor = Skor tertinggi siswa – Skor terendah siswa
- d) Kisaran nilai untuk setiap kriteria = $\frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$

(Sudjana, 2006: 27)

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data hasil belajar siswa yang menggunakan hasil belajar nilai ulangan bulanan mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas VA, VB dan VC, yaitu nilai ulangan September dan Oktober tahun 2013.

3. Pedoman Wawancara

Menurut Arikunto (2010: 198) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengambil data sebagai penunjang tentang kebiasaan membaca dan wawancara dilakukan kepada perwakilan siswa VA, VB dan VC yang dipilih

berdasarkan nilai tertinggi, nilai menengah dan nilai terendah dari nilai rata-rata ulangan bulanan bulan September dan Oktober tahun 2013. Adapun tujuan dari wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh data mengenai kebiasaan membaca siswa dan dilakukan sesudah siswa mengisi angket.
- b. Wawancara dengan guru (wali kelas) dilakukan untuk memperoleh data mengenai kebiasaan membaca yang dilakukan oleh siswa-siswinya.
- c. Wawancara dengan petugas perpustakaan dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kebiasaan siswa mengunjungi perpustakaan.

G. Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen kebiasaan membaca sebelum digunakan perlu diuji kelayakannya sebagai pengumpul data. Terdapat dua hal pokok yang berkaitan dengan pengujian instrumen yaitu kesahihan (validitas) keajegan (reliabilitas).

Uji coba instrumen dilakukan pada 26 siswa kelas tinggi yang berada dalam satu populasi tetapi diluar sampel penelitian yang diambil. Hal ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2006: 210) yang menyatakan bahwa “apabila dimungkinkan sebaiknya subjek uji coba memang diambilkan dari populasi yang nanti tidak dikenai penelitian. Namun apabila jumlahnya hanya sedikit dan apabila diambil pertimbangannya akan mengganggu jalannya dan kesimpulan penelitian, maka subjek uji coba boleh mengambil dari luar populasi”.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui tingkat homogenitas siswa dan apakah SD tempat penelitian bersifat homogeny. Uji homogenitas dilakukan dengan mengambil data hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil belajar yang di ambil yaitu menggunakan nilai bulanan bulan September tahun 2013. Uji homogenitas dilakukan dengan rumus uji-F, dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians besar}}{\text{Varians kecil}}$$

Bandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Kriteria pengujian:

Jika: $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, homogen

Jika: $F_{hitung} > F_{tabel}$, tidak homogen

(Riduwan, 2010: 186)

Setelah menganalisa data dan melaksanakan pengujian homogenitas, maka didapat data bahwa kelas VA, VB dan VC SDN 69 Kota Bengkulu bersifat homogen. Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.3 Uji Homogenitas Siswa Kelas VA, VB, VC
SDN 69 Kota Bengkulu**

Data	Kelas VA	Kelas VB	Kelas VC
N	34	34	36
Varians	187.69	184.96	193.21
F_{hitung}	1.82		
F_{tabel}	1.82		
Keterangan	$F_{hitung} \leq F_{tabel} = \text{homogen}$		

Berdasarkan tabel 3.5 didapat hasil perhitungan varians kelas VA = 187.69, varians kelas VB = 184.96, dan varians kelas VC = 196.21. Uji F dilakukan dengan membagi varians terbesar dan varians terkecil maka diperoleh $F_{hitung} = 1.04$ dengan dk pembilang = n-1 dan dk penyebut = n-1 dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ diperoleh $F_{tabel} = 1.82$. dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan kelas VA, VB, dan VC SDN 69 Kota Bengkulu homogen.

2. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2012: 173) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid berarti alat yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas instrumen merupakan prosedur pengujian untuk melihat apakah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam kuesioner dapat mengukur dengan cermat atau tidak. Dalam uji validitas ini digunakan rumus korelasi product moment. Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Jumlah individu dalam sampel

$\sum X$ = skor butir variabel X

$$\begin{aligned}\sum Y &= \text{skor total variabel Y} \\ \sum XY &= \text{Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y} \\ \sum X^2 &= \text{Jumlah skor kuadrat variabel X} \\ \sum Y^2 &= \text{Jumlah skor kuadrat variabel Y}\end{aligned}$$

(Arikunto, 2010: 171)

Harga r_{hitung} ditemukan, kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk mengetahui butir yang valid dan tidak valid. Jika r_{hitung} sama dengan atau lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% maka item valid. Sebaliknya, jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka item tidak valid.

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik, (Arikunto, 2010: 178). Dalam penelitian ini uji reliabilitas diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengesanan. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pernyataan
- $\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item
- S_t = varians total

Dengan kriteria :

Jika $r_{11} \geq r_{tabel}$, maka reliabel

Jika $r_{11} \leq r_{\text{tabel}}$, maka tidak reliabel

(Riduwan, 2011: 115)

4. Pembakuan Instrumen Penelitian

a. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpul data. Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas angket. Hal ini dilakukan agar mendapatkan instrumen penelitian yang baik sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Uji coba instrumen penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas kelas VA, VB, dan VC dengan berpedoman pada pendapat Arikunto (2006: 210) yang menyatakan bahwa apabila dimungkinkan sebaiknya subjek uji coba memang diambilkan dari populasi yang tidak dikenai penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel uji coba di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu di kelas VA, VB, dan VC yang dipilih secara acak, yaitu 8 orang siswa dari kelas VA, 9 orang siswa dari kelas VB dan 9 orang siswa dari kelas VC. Siswa yang dipilih secara random tersebut tidak termasuk kedalam subjek penelitian.

Jenis instrumen yang digunakan adalah angket dalam bentuk pernyataan dengan jumlah item pernyataan sebanyak 49 dan terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Adapun tujuan uji coba ini adalah untuk mengetahui apakah soal tersebut layak atau tidak layak untuk digunakan dalam penelitian

ini. Uji coba dilaksanakan dengan memilih siswa yang tidak termasuk sampel penelitian sebanyak 26 siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu.

Analisis uji coba instrumen pada penelitian ini menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas dibahas pada uraian di bawah ini.

1) Uji Validitas Angket

Perhitungan validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment*. Data yang dianalisis diperoleh dari hasil uji coba instrumen angket kebiasaan membaca siswa yang terdiri dari 49 butir soal pernyataan. Setelah data diperoleh maka dilakukan pengujian validitas yang dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Kevalidan instrumen yang dihitung diukur berdasarkan kriteria validitas. Menurut Winarni (2011 : 178) apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka data dikatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ data dikatakan tidak valid dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji validitas dapat dilihat korelasi antara tiap butir soal dengan skor total dari $n = 26$ diperoleh r_{tabel} sebesar 0,388. Ini berarti jika nilai korelasi lebih dari 0,388 maka butir soal dianggap valid, sedangkan jika kurang dari 0,388 maka soal dianggap tidak valid.

Berdasarkan analisis data tersebut, maka diperoleh 38 butir instrument angket yang dikatakan valid. Dalam perhitungan, diperoleh r_{hitung} berada pada kisaran 0,422-0,686 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05 = 0,388$. Selanjutnya, diperoleh 11 butir instrumen angket yang dinyatakan tidak valid. Dalam perhitungan, memiliki r_{hitung} yang kurang dari 0,388 dan berada pada kisaran

-0,059 – 0,386. Untuk lebih jelasnya butir soal tersebut dapat dilihat pada lampiran 9 hal. 100 - 102.

2) Uji Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang diujicobakan dihitung menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas (r_{11}) digunakan patokan apabila $r_{11} > 0,70$ berarti memiliki reliabilitas yang tinggi (reliabel) dan bila $r_{11} < 0,70$ berarti dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (tidak reliabel).

Berdasarkan rumus *Alpha*, perhitungan reliabilitas instrumen angket yang terdiri dari 38 butir soal yang valid diperoleh $r_{11} = 1,023$. Hal ini berarti bahwa instrumen kebiasaan membaca siswa memiliki reliabilitas yang sangat baik sehingga memungkinkan atau layak digunakan dalam penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 15 hal. 104.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan, karena datanya kuantitatif maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiyono: 2012: 87). Untuk menjawab rumusan masalah yang telah diungkapkan dalam latar belakang maka teknik analisis data yang digunakan yaitu uji hipotesis dan koefisien determinan.

a. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk menentukan besarnya hubungan

antara dua variabel yaitu kebiasaan membaca dengan hasil belajar siswa. Uji hipotesis menggunakan metode statistik dengan rumus korelasi *product moment* berikut ini :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah individu dalam sampel

ΣX = Jumlah seluruh skor X

ΣY = Jumlah seluruh skor Y

ΣX^2 = Jumlah nilai X kuadrat

ΣY^2 = Jumlah nilai Y kuadrat

ΣXY = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

(Arikunto, 2010: 171)

Kriteria Pengujian:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka terdapat korelasi positif antara variabel X dan Y

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak terdapat korelasi positif antara variabel X dan Y dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $db = N - 2$.

Interpretasi besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut ini:

Tabel 3.4 Interpretasi Nilai “r”

Nilai Indeks Korelasi <i>Product Moment</i> (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah/ sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan. (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah/ rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi

	yang sedang/ cukup kuat.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat/ tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat/ sangat tinggi.

(Sudijono, 2012: 193)

b. Koefisien Determinan

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y ditentukan sebagai berikut .

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

Dimana :

KD : Nilai Koefisien Determinan

r : Nilai Koefisien Korelasi (Riduwan, 2012: 139)